

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menjalin komunikasi dan membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, sikap, serta maksud tertentu kepada orang lain secara efektif. Keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas sosial melibatkan penggunaan bahasa. Selain berfungsi sebagai alat penyampai informasi, bahasa juga berperan sebagai media untuk membentuk hubungan interpersonal dan memengaruhi sikap serta perilaku mitra tutur. Oleh sebab itu, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak digunakan secara lepas dari konteks sosial dan situasi tertentu. Bahasa selalu hadir bersama latar sosial, tujuan komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman terhadap makna tuturan tidak cukup dilakukan hanya dengan memperhatikan struktur kebahasaan semata. Diperlukan pula pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi penggunaan tuturan tersebut.

Intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia tergolong sangat tinggi, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Namun demikian, manusia memiliki keterbatasan dalam mengingat berbagai peristiwa, pengalaman, serta pengetahuan yang diperolehnya. Santoso (dalam Dharmawan, 2015: 371) menyatakan bahwa

keterbatasan daya ingat manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, kecerdasan, dan motivasi. Keterbatasan tersebut mendorong manusia untuk mencari cara agar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dapat disimpan secara lebih permanen. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui penggunaan bahasa tulis.

Bahasa tulis memungkinkan manusia untuk mendokumentasikan gagasan, peristiwa, dan pengetahuan secara lebih sistematis dan tahan lama. Melalui bahasa tulis, informasi dapat disimpan dalam jangka waktu yang panjang serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Bahasa tulis juga memungkinkan penyebaran informasi melampaui batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, bahasa tulis memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia. Salah satu wujud bahasa tulis yang memiliki nilai estetis sekaligus reflektif adalah karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai media utama untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, dan pandangan hidup pengarang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lestari (dalam Kasiru, & Bagtayan, 2024: 158-165) Karya sastra merupakan produk dari kreasi manusia yang mengandalkan imajinasi yang ada dalam diri penulisnya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap realitas kehidupan sosial dan budaya. Melalui karya sastra, pengarang menyajikan realitas kehidupan dalam bentuk imajinatif yang tetap berakar pada pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami

nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dalam suatu masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel.

Novel sebagai genre sastra prosa memiliki ciri khas berupa pengisahan cerita yang panjang dan kompleks. Novel dibangun melalui unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang, yang saling berkaitan satu sama lain. Salah satu unsur penting dalam novel adalah dialog antartokoh. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan karakter tokoh dan hubungan sosial antartokoh. Melalui dialog, pengarang dapat menyampaikan konflik, gagasan, serta nilai-nilai tertentu kepada pembaca.

Dialog dalam novel pada hakikatnya merupakan representasi praktik komunikasi manusia dalam kehidupan nyata. Meskipun bersifat fiktif, dialog-dialog tersebut tetap mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Melalui dialog, pembaca dapat menangkap sikap, maksud, serta pandangan tokoh terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, dialog dalam novel dapat dikaji dengan pendekatan linguistik untuk memahami makna tuturan secara lebih mendalam. Salah satu cabang linguistik yang relevan untuk mengkaji dialog dalam novel adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada kajian bahasa dalam hubungannya dengan konteks pemakaian. Kridalaksana (2008: 144) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, sedangkan pragmatik mengkaji makna ujaran berdasarkan situasi dan konteks penggunaannya. Levinson (dalam Tarigan, 2021: 31) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji relasi antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pemahaman bahasa.

Dengan demikian, pragmatik menempatkan penutur, mitra tutur, serta konteks sebagai unsur utama dalam proses pemaknaan tuturan. Kajian pragmatik memungkinkan peneliti memahami maksud tuturan secara lebih komprehensif.

Salah satu konsep penting dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Sumarsono (dalam Yuliarti, dkk., 2015: 79) menyatakan bahwa suatu ujaran dapat disebut sebagai tindak tutur apabila ujaran tersebut memiliki tujuan komunikatif. Artinya, ketika seseorang bertutur, ia tidak hanya menghasilkan rangkaian kata secara gramatikal, tetapi juga melakukan suatu tindakan tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa bahasa merupakan bentuk tindakan sosial yang memiliki fungsi dan tujuan dalam interaksi manusia. Dengan demikian, setiap tuturan yang dihasilkan penutur mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai.

Austin (dalam Tarigan, 2021: 34) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan tindakan mengucapkan sesuatu secara linguistik. Tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturan. Sementara itu, tindak perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Di antara ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak ilokusi memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan maksud penutur.

Searle (dalam Al Abshor & Abadi, 2023) kemudian mengembangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap jenis tindak tutur ilokusi memiliki fungsi komunikatif yang berbeda sesuai dengan tujuan penutur. Tindak tutur asertif

dan ekspresif merupakan dua jenis tindak tutur ilokusi yang sering muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari. Kedua jenis tindak tutur tersebut tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tulis. Oleh karena itu, keduanya relevan untuk dikaji dalam karya sastra.

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menyampaikan informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur. Fitri (2025: 181-192) menyatakan bahwa tindak tutur asertif bertujuan menggambarkan sesuatu yang dianggap benar atau sesuai dengan fakta. Tindak tutur ini berorientasi pada keyakinan penutur dan bertujuan untuk menyatakan informasi, fakta, atau pendapat. Asertif mencakup berbagai bentuk seperti pernyataan, laporan, klaim, deskripsi, dan dugaan. Melalui tuturan asertif, penutur berusaha menyampaikan pandangan atau informasi tertentu agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Tuturan asertif memiliki peran penting dalam proses penyampaian informasi dan pembentukan pemahaman bersama. Oleh karena itu, tindak tutur asertif sering digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.

Sementara itu, tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sikap, perasaan, atau keadaan psikologisnya terhadap suatu peristiwa. Supriyadi (dalam Anggraeni & Yudi, 2021: 30) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan penutur, seperti rasa senang, sedih, terima kasih, penyesalan, dan pujian. Tuturan ekspresif mencerminkan respons emosional penutur terhadap situasi yang dialaminya. Selain itu, tuturan ini berperan penting dalam membangun dan menjaga hubungan interpersonal dalam komunikasi.

Penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra, khususnya novel. Dalam novel, pengarang menghadirkan berbagai tuturan melalui dialog antartokoh yang sarat dengan maksud dan fungsi tertentu. Nurgiyantoro (dalam Susiati, dkk., 2020: 177) menyatakan bahwa novel menyajikan dunia fiksi dengan model kehidupan yang kompleks. Kompleksitas tersebut tercermin dalam interaksi antartokoh yang ditampilkan melalui dialog-dialog yang kaya akan makna. Oleh karena itu, dialog dalam novel menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik.

Analisis tindak tutur dalam novel menjadi penting karena dapat mengungkap cara tokoh-tokoh dalam cerita menyampaikan maksud, membangun relasi sosial, serta mengekspresikan sikap dan perasaan melalui bahasa. Melalui analisis tindak tutur, peneliti dapat memahami makna tuturan tidak hanya dari segi struktur kebahasaan, tetapi juga dari segi konteks dan tujuan komunikatifnya. Pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti menafsirkan tuturan secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, kajian tindak tutur memberikan kontribusi penting dalam pemahaman karya sastra.

Novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany merupakan novel yang mengangkat tema sosial dan religius dengan latar kehidupan masyarakat yang beragam. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh Muhammad AINU Sidqi (Gus AINU) dalam pencarian jati diri dan makna kehidupan. Interaksi Gus AINU dengan berbagai tokoh lain menghadirkan dialog-dialog yang memuat penyampaian informasi, nasihat, pendapat, serta ungkapan perasaan. Dialog-dialog tersebut

memperlihatkan adanya penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif. Hal ini menjadikan novel tersebut relevan untuk dikaji secara pragmatik.

Pemilihan novel *Kyai Tanpa Pesantren* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pertama, novel ini memiliki alur cerita yang kompleks serta melibatkan tokoh-tokoh dengan latar sosial yang beragam, sehingga menghadirkan interaksi tuturan yang kaya dan variatif. Kedua, latar sosial dan religius yang kuat dalam novel ini menciptakan konteks tuturan yang dipengaruhi oleh relasi sosial, nilai keagamaan, serta otoritas tokoh sehingga memungkinkan munculnya tuturan asertif dan ekspresif dengan makna implisit yang kompleks dan kontekstual. Kondisi tersebut relevan dengan kajian pragmatik karena makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh konteks sosial dan situasional yang melingkupinya. Ketiga, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur asertif dan ekspresif dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren*, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis nilai moral, religius, atau aspek struktural karya sastra.

Selain celah penelitian pada objek kajian, penelitian ini juga dilandasi oleh adanya celah teoretis dalam kajian pragmatik sastra. Sejauh penelusuran peneliti, kajian tindak tutur dalam karya sastra umumnya masih bersifat umum dengan membahas seluruh jenis tindak tutur ilokusi atau lebih menitikberatkan pada tindak tutur direktif dan ekspresif secara terpisah. Kajian yang secara khusus memfokuskan analisis pada tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif sebagai representasi keyakinan, sikap batin, serta relasi sosial tokoh, khususnya dalam konteks religius, masih relatif

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena objek kajian berupa tuturan tokoh dalam dialog novel yang sarat dengan maksud dan fungsi komunikatif, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan semantik atau stilistika. Dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif, penelitian ini berupaya menelaah fungsi dan makna tuturan tokoh secara kontekstual sehingga memiliki relevansi teoretis sekaligus kebaruan ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tindak tutur asertif dan ekspresif dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan tokoh-tokoh dalam novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi dan makna tuturan dalam konteks sosial dan religius. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam penerapannya pada karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah permasalahan penelitian ini, yang berasal dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk tindak tutur asertif pada novel “Kyai Tanpa Pesantren”

karya Imam Sibawaih El-Hasany?

1.2.2 Bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif pada novel “Kyai Tanpa Pesantren” karya Imam Sibawaih El-Hasany?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, dapat ditentukan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif pada novel “Kyai Tanpa Pesantren” karya Imam Sibawaih El-Hasany.

1.3.2 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif pada novel “Kyai Tanpa Pesantren” karya Imam Sibawaih El-Hasany.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dilaksanakan untuk dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni segi teoritis dan segi praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya referensi dalam bidang keilmuan bahasa, khususnya kajian pragmatik. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Austin dan diklasifikasikan oleh Searle, terutama pada kategori tindak tutur asertif dan ekspresif, dalam konteks karya sastra berbentuk novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai bentuk tindak tutur asertif dan ekspresif dalam percakapan antartokoh, sehingga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara tuturan, konteks sosial, dan maksud penutur dalam kajian pragmatik sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terdapat 3 manfaat praktis dalam penelitian ini yang dipaparkan dengan jelas, yaitu sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif dalam dialog karya sastra, khususnya novel. Temuan penelitian ini dapat dijadikan contoh alternatif dalam pemilihan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan analisis dialog dan makna tuturan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya variasi sumber pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami penerapan teori pragmatik, khususnya tindak tutur asertif dan ekspresif pada karya sastra. Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memperoleh gambaran konkret mengenai cara menganalisis tuturan dalam dialog novel berdasarkan konteks dan maksud penutur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dalam mengembangkan kajian kebahasaan secara aplikatif dan kontekstual.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji tindak tutur dalam karya sastra. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan objek, pendekatan,

maupun fokus kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dengan objek, jenis tindak tutur, maupun sudut pandang teori yang berbeda.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari tujuan yang telah ditetapkan, maka batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut.

- 1.5.1** Penelitian ini dibatasi pada kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi.
- 1.5.2** Jenis tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini hanya meliputi tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif.
- 1.5.3** Objek penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany.
- 1.5.4** Data penelitian berupa dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur asertif dan ekspresif dalam novel tersebut.
- 1.5.5** Penelitian ini tidak membahas tindak tutur jenis lain, seperti direktif, komisif, dan deklaratif.
- 1.5.6** Penelitian ini tidak mengkaji aspek struktural, nilai moral, maupun unsur intrinsik dan ekstrinsik novel secara mendalam.

1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1** Tindak tutur asertif ialah percakapan antartokoh dalam novel “Kyai Tanpa Pesantren” yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi antartokoh yang ada dalam cerita.

- 1.6.2** Tindak tutur ekspresif ialah percakapan antartokoh dalam novel “Kyai Tanpa Pesantren” yang memiliki fungsi mengungkapkan keadaan psikologis pada tokoh yang ada dalam cerita.
- 1.6.3** Novel “Kyai Tanpa Pesantren” karya Imam Sibawaih El-Hasany terdiri dari narasi prosa yang panjang tentang kehidupan dan masa seorang tokoh bernama Muhamad Ainu Sidqi (Gus Ainu) dan tempat-tempat yang sering dikunjunginya